

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an telah digunakan oleh umat Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Kitab suci Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk dalam kehidupan dunia semata, akan tetapi petunjuknya mencakup kedua aspek, yakni kebahagiaan dunia dan kehidupan akhirat (Gazali, 2015, p. 1). Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Drajat, 2017, p. 11).

Di dalamnya terdapat aturan-aturan untuk beribadah, bersosialisasi, dan hukum-hukum syariah yang baik untuk kesejahteraan umat Islam. Al-Qur'an juga telah banyak digunakan dalam tradisi keagamaan di berbagai acara yang berbeda. Hal ini banyak dilakukan oleh umat Islam dengan asumsi bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi umat Islam dan dapat meningkatkan iman (Savii, 2021, p. 1). Al-Qur'an dibaca, dipelajari, diyakini, dan diamalkan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai mitra dialog dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam.

Salah satu pengalaman berharga seorang Muslim adalah berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pengalaman tersebut dapat berupa pikiran, perasaan, atau spiritualitas yang diungkapkan secara lisan, tulisan, atau tindakan. Ayat-ayat tertentu lebih dipahami dan dihargai sebagai hasil dari interaksi dengan Al-Qur'an. Pemahaman dan apresiasi, baik diungkapkan dan dikomunikasikan secara lisan atau melalui tindakan tersebut, dapat mempengaruhi orang lain untuk mengembangkan kesadaran bersama dan, sampai batas tertentu, untuk memulai tindakan kolektif dan terorganisir. Membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dan aktivitas lainnya adalah bagian dari pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengandung kesucian dalam setiap kata. Lafadz Al-Qur'an makna, bentuk, suara, dan kehadiran fisiknya serta pesan yang dikandungnya dalam Al-Qur'an merupakan kesucian yang dimaksud. Kitab utama yang berisi petunjuk moral adalah Al-Qur'an. Kekuatan dalam Al-Qur'an saling berhubungan di semua bidang. Bahkan di sana, ia mencakup segala hal yang berhubungan dengan manusia (Fidiana, 2007, p. 4). Orang Indonesia, khususnya Muslim Jawa, menanggapi kitab suci yang dikenal sebagai Al-Qur'an karena memberikan deskripsi rinci tentang kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Adat istiadat yang berkembang menyatakan bahwa Al-Qur'an digunakan sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis sebagai objek hafalan (tahfidz), menyimak (sima'), dan kajian tafsir (Fidiana, 2007, p. 43). Islam sufi yang dibawa orang-orang suci ke Jawa pada masa itu, sesuai dengan budaya Jawa yang memiliki banyak tradisi dan laku kebatilan yang mendalam.

Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk kehidupan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Kita sebagai umat Islam dituntut untuk selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena dengan mengamalkan Al-Qur'an kita akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat kelak. Ada banyak cara umat Islam untuk mengamalkan Al-Qur'an, seperti ada yang hanya fokus pada pemahaman dan pendalaman maknanya, kemudian ada yang bergabung mengikuti adat istiadat masyarakat, dan ada juga yang hanya membaca Al-Qur'an untuk tujuan ibadah ritual ataupun untuk ketenangan jiwa.

Ketika memaknai agama, manusia dipengaruhi oleh lingkungan budaya mereka yang mendarah daging. Karena agama tidak ada dalam kehampaan atau vakum, maka ada aturan antara realitas budaya dan agama. Mengingkari keterkaitan antara agama dan realitas budaya yang selalu terhubung dengan manusia dan juga harus selalu dikelilingi oleh budaya berarti mengingkari hubungan antara realitas agama itu sendiri (Muhsin, 2013, p. 7).

Quraish Shihab mengatakan hal yang sama, bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai agama dan budaya, bukan pada waktu atau tempat tanpa nilai. Al-Qur'an bukan hanya diperuntukan untuk manusia ketika Al-Qur'an an di wahyukan, tetapi untuk semua makhluk hidup sepanjang

sejarah. Selain itu, tema-tema dalam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam sekitarnya (Shihab Q. , 2001, pp. 1-2).

Sedangkan Abdullah Saeed mengatakan bahwa, Al-Qur'an sering dibacakan baik dalam kegiatan pribadi maupun umum, Al-Qur'an sering dibaca sebagai bentuk doa dengan harapan mendapatkan keberkahan dalam kegiatan yang sedang dilangsungkan tersebut. Orang-orang kerap kali memilah ayat Al-Qur'an yang dirasa sesuai dengan kegiatan yang diadakan, tidak hanya itu terdapat pula ayat Al-Qur'an yang sering kali dibaca jika dibandingkan dengan ayat yang lain. Misalnya, surat *al fatihah*, surat ini sering dibaca sebagai doa pembuka sebelum berlangsungnya acara. Kemudian Surat *al-Asr* surat ke-103 di akhir Al-Qur'an, adalah surat pendek yang sering dibaca sebagai bentuk renungan sekaligus doa atas singkatnya hidup dan pentingnya mengingat prioritas yang paling urgen dalam kehidupan. Sebagian orang percaya bahwa dua surah terakhir Al-Qur'an dan beberapa ayat yang terdapat pada ayat-ayat tertentu memiliki pelindung yang dapat menangkal kejahatan, serupa dengan yang ada dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini juga digunakan sebagai pelindung, semacam jimat seperti dalam ayat kursi. ayat tersebut bisa di tulis, digantung di dinding, atau bisa juga dibacakan ketika keadaan seseorang sedang merasa terancam atau ia merasa sedang dalam keadaan bahaya. Membaca Al-Qur'an juga telah dikaitkan dengan penyembuhan dalam beberapa praktik budaya Muslim. Mereka sering menganjurkan orang sakit untuk membacakan Al-Qur'an atau membacakannya untuk yang sedang sakit (Saeed, 2016, pp. 125-127).

Selain contoh-contoh yang di atas, banyak Muslim menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari bentuk praktik amalan mereka. Amalan ini berupa surat-surat pendek yang sering kali merujuk pada doa-doa yang dibaca para Nabi dan yang tercantum dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an (Saeed, 2016, p. 127).

Dalam perkembangan sejarah Islam, perilaku ataupun praktik dalam mengamalkan Al-Qur'an ini telah ada sepanjang sejarah Islam dan sudah di praktekan pada masa Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah di katakan oleh M. Manshur bahwa dalam laporan riwayat, Rasulullah Saw pernah mempraktikan

amalan-amalan yang demikian itu, seperti melakukan *ruqyah* dengan membacakan surat *al- Fātiḥah* dengan tujuan untuk mengobati penyakit, ataupun melawan sihir dengan surat *al- Mu‘awwizatain* (Musthofah, 2015, p. 2).

Dengan begitu praktik yang masih ada di masyarakat pada saat ini bermula dari adat yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, praktik-praktik yang muncul dan berkembang dalam masyarakat sekarang ini sangat banyak dan beragam antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Demikian ini terjadi karena orang mempunyai pandangan berbeda dan tradisi yang dilakukan di setiap daerah juga berbeda, meskipun dasarnya sama. Akan tetapi, pemahaman yang terjalin di antara berbagai masyarakat tersebut akan berbeda jika dilihat dari sudut pandang masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki kultur budaya yang berbeda, berada di tempat yang berbeda, dan memiliki kebiasaan yang berbeda yang mungkin berdampak pada bagaimana praktik masyarakat dilakukan. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan aspek-aspek yang tidak disadari yang berkembang kemudian akan berdampak pada masyarakat (Musthofah, 2015, p. 2). Aspek-aspek yang berkembang dalam lingkup masyarakat disebut dengan tradisi.

Budaya Indonesia terkait erat dengan adat dan tradisi. Tradisi itu sendiri belum berakhir; namun tetap eksis dan berkembang. Berkembangnya tradisi lisan ini dibarengi dengan perubahan social, akan tetapi, perubahan tersebut tidak menyimpang jauh dari akarnya (Baihaqi, 2017, p. 1). Tradisi lisan adalah semua wacana yang di ungkapkan secara lisan sesuai dengan norma atau praktik sosial. Isi diskusi dapat mencakup hal-hal berikut: bermacam tipe cerita dan ritual dalam berbagai cerita atau genre cerita. Cerita yang di tuturkan secara lisan itu bermacam-macam mulai dari penjelasan geneologis, peri dongeng, mitos, dan legenda tentang kepahlawanan (Baihaqi, 2017, p. 2).

Proses pemaknaan pesan suatu kelompok mengenai kegiatan keagamaan dan sistem kepercayaannya dapat dimaknai sebagai komunikasi ritual. Terjadinya proses komunikasi ritual tersebut ditandai dengan pemaknaan berbagai simbol yang sering terjalin selama proses tersebut. Dalam proses komunikasi ritual seringkali terjadi persaingan dengan paham keagamaan formal yang kemudian turut mewarnai proses tersebut. Salah satu norma budaya adalah praktik ritual. Ini adalah kegiatan

yang sering dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu dalam upaya untuk merawat atau mempertahankan apa yang telah mereka miliki atau meminta untuk mendapatkan keamanan, kemudahan, dan kenyamanan. dalam segala hal, dan lain sebagainya (Rifa'i, 2017, p. 29).

Ada banyak tradisi lisan di Indonesia yang berkembang di setiap daerah. Banyaknya faktor kelisanan yang terdapat di Indonesia menghasilkan keragaman yang luar biasa. Banyak wujud sastra lisan di Indonesia yang memiliki keunikan tertentu pada tiap daerah serta wilayah diantaranya ada yang disebut dengan tradisi *nujuh bulanan* (Baihaqi, 2017, p. 1). Di sebagian wilayah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian khusus untuk masyarakat sekitar. Keinginan-keinginan timbul akan bayi yang masih di kandung, supaya nanti bisa menjadi penerus yang handal dikemudian hari. Dengan sebab itu, mereka mengikuti sejumlah tradisi yang mereka yakini yang dapat membantu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak yang di kandunya. Diantara tradisi tersebut yaitu tradisi *nujuh bulanan / tingkeban* (Setiawan, 2015, p. 39). Tradisi *nujuh bulanan* di Sunda mirip dengan tradisi *mitoni* yang terdapat di Jawa.

Sementara itu kata *mitoni* berasal dari kata Ibrani "*pitu*" yang berarti "tujuh", makdudnya adalah bahwa *mitoni/ tingkeban* merupakan ritual dilakukan pada saat bayi berusia tujuh bulan yang masih dalam kandungan. Menurut petungan Jawa, calon orang tua sang anak diharuskan memilih hari baik jauh sebelum bulan ketujuh kehamilan. Menurut petungan Jawa hari- hari yang baik itu yang mempunyai angka genap antara 12 ataupun 16 (Soemididjojo, 2008, p. 37). Hari dengan neptunya 12 ataupun 16 dianggap baik, seperti Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis adalah neptu 8 serta Kliwon adalah neptu 8 jadi Kamis Kliwon adalah neptu 16, begitu pula Senin Kliwon adalah neptu 12 dan Akhad Pon adalah neptu 12 juga. Tidak hanya penentuan hari yang ada aturannya, segala ubo landai ataupun piranti juga sangat rumit pula. Masing-masing ritual terdapat piranti sendiri-sendiri yang bervariasi. Semua piranti tersebut disediakan bukan tanpa alasan. Dari semuanya mempunyai werdi ataupun arti tersendiri (Setiawan, 2015, p. 40).

Ritual yang berkaitan dengan kelahiran adalah salah satu contoh bentuk budaya Jawa yang mengandung kearifan. Beberapa praktik ritual tersebut adalah: *ngetahun* (setahun), *separasari* (lima hari), *selapanan* (35 hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari) , dan *mitoni* (tujuh bulan) adalah semua bentuk tradisi selamatan brokohan (Boanergis & dkk, 2019, p. 50). *Mitoni* adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa (Herawati, 1998, p. 2).

Tradisi *Mitoni* (*mituni*, *mitu*, *pitu*) ialah salah satu ritual selamatan dalam siklus hidup manusia yang masih digunakan dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan ketika seorang wanita hamil di usia tujuh bulan kehamilan. Secara umum, tujuan dari tradisi ini yaitu untuk mendoakan seorang ibu agar diberikan kemudahan dan kelancaran pada saat proses lahiran. Usia tujuh bulan ini dipilih dikarenakan pada usia kehamilan tersebut, kondisi balita telah *manggon* atau matang, dan siap untuk ke alam dunia (Mustaqim M. , 2017, p. 122).

Tradisi *nujuh bulanan* sampai saat ini bervariasi dalam pelaksanaannya tergantung dari mana tradisi itu berasal dan berkembang (Baihaqi, 2017, p. 1). Setiap daerah, termasuk desa, memiliki *nujuh bulanan* yang khas. Ada banyak istilah yang digunakan; misalnya, beberapa orang menggunakan istilah *tingkepan*, *mitoni*, *memitru* adapun di Desa Sukamanah tradisi ini menggunakan istilah *nujuh bulanan* (Mustaqim M. , 2017, p. 122). Adat ini masih dipraktekkan di Desa Sukamanah. Hal ini menunjukkan bahwa *nujuh bulanan* yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, hanyalah sebuah ritual. Banyak orang yang tidak dapat memahami makna dan esensinya. Dengan kata lain, persepsi dan pemahaman tentang tradisi *nujuh bulanan* ini sudah mulai mengalami pergeseran. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang sosial budaya masyarakat yang berbeda baik dari segi doa maupun property yang digunakan. Biasanya *nujuh bulanan* dilakukan di rumah orang tua ibu hamil atau orang tua suaminya. Sedangkan menurut adat Jawa *nujuh bulanan* biasanya dilakukan di rumah suami istri atau sesuai dengan kesepakatan keluarga. Dalam pelaksanaan ritual *nujuh bulanan* terdapat sebagian susunan kegiatan yang wajib dilakukan, antara lain *siraman* serta *slametan*. Dalam *slametan* banyak ditemukan *sajen-sajen* yang menjadi simbol- simbol yang memiliki makna-makna tersendiri.



Untuk prosesi acara njuh bulanan di Desa Sukamanah memiliki makna tersendiri berikut ini adalah tradisi njuh bulanan yang harus kita ketahui diantaranya: Tradisi njuh bulanan ini senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Karena dalam kenyataanya, masyarakat akan mengalami perubahan sosial budaya. Dan didalam ritrual tersebut terdapat pengajian dengan membaca lantunan-lantunan ayat suci Al-Qur'an serta ritual yang dilakukan adat sunda dalam proses njuh bulanan yaitu dengan memandikan ibu hamil yang dimandikan oleh 7 orang dan seorang sang suami yang didampingi oleh seorang paraji. yang dilakukan Secara bergantian dengan memakai 7 lembar kain batik khas tradisional sunda yang dipakai untuk bergantian dari setiap siraman dan dimandikan dengan air kembang tujuh rupa.

Pada siraman ke-7 dimasukannya seekor belut muda sampai mengenai perut si ibu hamil, hal ini bertujuan agar sang bayi yang akan dilahirkannya nantinya bisa berjalan dengan lancar seperti belut yang licin dan gesit. Bersamaan dengan jatuhnya belut, disebelah kendi berisi air untuk memandikan si ibu hamil. Serta diletakkan sebuah kelapa gading oleh suaminya untuk dibelah dengan golok baru yang sangat tajam. Hal ini bertujuan agar bayi yang sedang dikandung dan orang tuanya bisa berbuat baik lahir dan batinnya seperti keadaan kelapa gading yang mempunyai warna yang cantik dan indah.

Adanya pemilihan beberapa surah dari Al-Qur'an disertai dengan motivasi; masyarakat tidak sembarang memilih surat-surat tanpa pertimbangan lebih lanjut. Dalam tradisi yang terdapat di Desa Sukamanah yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu makna-makna yang terkandung dibalik pembacaan tujuh surat dan mengungkapkan apa yang dirasakan oleh para pelaku pada saat membaca tujuh surat pilihan tersebut. Tujuh surat pilihan ini terdiri dari surat Luqman, Maryam, Yasin, Yusuf, Muhammad, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Dari ke-tujuh surat pilihan tersebut hikmah apa yang didapat oleh para pelaku pada saat mempraktekkan tradisi *njuh bulanan* ini. Tradisi *njuh bulanan* ini merupakan salah satu jenis tradisi yang terdapat dalam Islam. Jenis penelitian ini disebut dengan penelitian *Living Qur'an*.

Dalam perkembangannya kajian ini disebut sebagai "*Living Qur'an*". *The Living Qur'an* adalah kajian ilmiah tentang berbagai model dan praktik dalam

persepsi masyarakat tentang bagaimana memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan benar (Mustaqim A. , 2015).

*Living Qur'an* juga didefinisikan sebagai kajian atau penelitian terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada masyarakat muslim tertentu. *Living Qur'an* juga dapat digambarkan sebagai "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat". Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan proses interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Yang tidak hanya sebatas pada pemaknaan teks; melainkan lebih berfokus pada bagaimana teks dari Al-Qur'an digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks Al-Qur'an kemudian berubah menjadi tradisi yang diatur dalam rutinitas individu sehari-hari (Junaedi, 2015, p. 169). Hasil dari *Living Qur'an* ini dapat berguna bagi agamanya dalam menimbang kelebihan dan kekurangan dari berbagai praktik mengenai Al-Qur'an yang menjadi objek studi. Seperti, *Yasinan* atau *tahlilan*, *Waqi'ahan*, membacakan surat *Jin* sebelum menempati rumah baru, dan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi *Nujuh bulanan* (Anwar, 2014, p. 5).

*Living Qur'an* tidak dimaksudkan untuk mengubah cara individu atau kelompok dalam memahami Al-Qur'an (tafsir), tetapi sejauh mana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat Muslim. Meskipun ungkapan dan harapan Al-Qur'an bisa berbeda antar kelompok, suku, etnis, dan budaya, namun maknanya boleh jadi sama (Anwar, 2014, p. 6).

Salah satu fenomena social *Living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi pembicaraan pada penelitian ini terdapat pada Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat yang mana mayoritas masyarakat Desa Sukamanah sudah tidak membiasakan tradisi *nujuh bulanan* tersebut. Akan tetapi diantara mereka masih ada beberapa masyarakat yang masih membiasakan tradisi tersebut. Tradisi *nujuh bulanan* ini dilakukan disaat seorang ibu sedang mengandung tujuh bulan. Dalam tradisi *nujuh bulanan* ini terdapat tujuh surat pilihan yang dijadikan sebagai bacaan pada saat pelaksanaan tradisi *nujuh bulanan*. Surat-surat itu diantaranya: Surat Luqman, Maryam, Yasin, Yusuf, Muhammad, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Pembacaan tujuh surat pilihan ini dilakukan sebagai



upaya untuk mendoakan seorang ibu supaya diberikan kemudahan dan kelancaran pada saat melahirkan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *njujuh bulanan* ini. Sebagai model alternatif bagi sebuah komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan berbaaur dengan Al-Qur'an, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti.

Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada prosesi pelaksanaan tujuh surat pilihan dalam tradisi *njujuh bulanan* dan makna-makna yang terkandung dibalik pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi *njujuh bulanan*. Jenis penelitian ini disebut dengan penelitian *Living Qur'an*.

Dari latar belakang tersebut, penulis akan menuangkan penelitian ini kedalam sebuah judul: **“Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Tradisi Njujuh Bulanan (Studi *Living Qur'an* di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penulisan ini. Maka dengan ini peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi Njujuh bulanan di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa makna pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi njujuh bulanan di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Njujuh bulanan dengan membacakan tujuh surat pilihan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukamanah, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat pada proses tradisi tersebut.

2. Kajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi njuh bulanan di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam ranah akademis dan dapat memperkaya bentuk penulisan dalam kajian dunia Islam. Terutama kajian Al-Qur'an dalam bidang Living Qur'an. dimana kajian Living Qur'an ini mempunyai urgensi untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri tetapi juga pada konteks yang melingkupinya.

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai gejala social maupun fenomena yang terjadi dalam konteks masyarakat dan terkait dengan Al-Qur'an, seperti bagaimana masyarakat memandang Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap salah satu bentuk keanekaragaman khazanah sosio-kultur masyarakat Muslim yang ada di Indonesia, dan guna membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dalam hidup.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi masyarakat, khususnya tempat yang menjadi objek kajian yaitu masyarakat Desa Sukamanah. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mereka yang menjalankan tradisi Njuh bulanan ini lebih memahami urgensi dan sejarahnya. Oleh karena itu, masyarakat tidak begitu saja menjalankan tradisi tanpa mengetahui maksud dari pelaksanaan tradisi tersebut.

## E. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar, riset ataupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Qur'an* memanglah sudah banyak yang mengkaji. Akan tetapi, para peneliti kajian ini merujuk penelitian pada aspek-aspek terhadap berbagai sudut pandang sehingga hasil dari penelitiannya memperoleh hasil yang berbeda. Meski telah banyak yang mempelajari *Living Qur'an*, sebagian besar peneliti masih menerapkan penelitian ataupun karya tulis ilmiah yang masih berkenaan dengan literatur (studi tematik, komparatif, dan studi tokoh), teks Al-Qur'an, serta kajian kepustakaan. Kajian Al-Qur'an sekedar terfokus pada teks ataupun Al-Qur'an. Namun demikian, harus melihat pada realitas sosial masyarakat. Sehingga penulis terdorong untuk menjalankan penelitian lapangan terkait dengan fenomena berkembangnya respon atau reaksi masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ataupun tradisi yang tumbuh di masyarakat setempat.

Pada dasarnya banyak kajian yang membahas mengenai *Living Qur'an* di masyarakat baik penelitian langsung ke lapangan ada juga yang berupa opini. Terdapat beberapa penelitian yang relevansi terkait dengan tradisi Nujuh bulanan, diantaranya;

Salah satu karya ilmiah yang ditemukan oleh penulis yaitu: berjudul "*Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Nujuh bulanan*". Yang ditulis oleh Muhammad Fuad Zain & Hasanudin (Zain, 2018, pp. 45-60). Dalam karyanya mereka menjelaskan bagaimana keutamaan membaca tujuh surat yang biasa di baca adalah tradisi *nujuh bulanan*. Dijelaskan pula bahwa tradisi *nujuh bulanan* merupakan tradisi yang diikuti oleh masyarakat Jawa sepanjang sejarah. Di bagian abstrak tradisi *nujuh bulanan* ini juga dijelaskan secara singkat.

Dari segi objek penelitian, penelitian ini ada yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yang penelitian sebelumnya bersifat universal dan penelitian penelitian ini bersifat *field research* atau pengamatan langsung ke lapangan yang dilakukan di Desa Sukamanah. Adapaun persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji makna mendasar dari tujuh surat yang dibaca dalam tradisi tujuh bulan kehamilan.

Karya tulis lain yang penulis temukan yaitu yang berjudul “*Pergeseran Tradisi Nujuh bulanan: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama*” yang ditulis oleh Muhamad Mustaqim (Mustaqim M. , 2017). Dalam karyanya beliau mengatakan bahwa dalam tradisi *nujuh bulanan* ini terdapat pergeseran makna baik pergeseran dari segi makna maupun pergeseran dari segi ritual. Adat siraman tidak lagi serumit dengan mendatangkan tujuh pihak yang berbeda tetapi hanya oleh satu orang saja. dalam tradisi *nujuh bulanan* ini juga ada beberapa barang yang hilang atau uba rampe. Dawet, jenang, dan yang lainnya tidak ada lagi. Meskipun beberapa uba rampe masih digunakan sampai sekarang. Pergeseran lainnya yaitu, masih banyak ibu-ibu muda yang tidak mengetahui makna dari uba rampe dan simbol-simbol ritualnya. Oleh karena itu, makna tradisi *nujuh bulanan* ini tidak lebih dari hanya sekedar ritual belaka yang kosong maknanya.

Karya lain yang berjudul “*Karakteristik Tradisi Nujuh bulanan di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*”, yang ditulis oleh Imam Baihaqi (Baihaqi, 2017, pp. 136-156). Dalam karyanya Imam Baihaqi mengatakan bahwa Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, tradisi *nujuh bulanan* ini memiliki karakteristik tersendiri dari budaya lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat tradisi *nujuh bulanan* dan mendorong masyarakat Jawa untuk terus mempertahankan budaya *nujuh bulanan* yang telah ada. Yang selama ini mungkin terpinggirkan oleh masyarakat akibat modernisasi dan globalisasi.

Berikut ini adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: aspek objek penelitian dan sudut pandang analisis, khususnya objek Jawa Tengah, dengan menggunakan pendekatan sastra. Kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu Kajian tentang tradisi masyarakat yang dilaksanakan selama kehamilan seorang ibu.

Kemudian terdapat penelitian yang ditulis oleh Sabbrina Laila Rosa dan Syamsul Bakhri yang berjudul “*Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh bulanan*” (Rosa & Bakhri, 2022, pp. 99-103). Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa tradisi *nujuh bulanan* ialah tradisi yang dilakukan disaat hamil anak pertama pada usia tujuh bulan. Dipilih usia tujuh bulan karena anak yang ada di kandungan sudah siap untuk memasuki dunia. Adapun maksud dari

dilaksanakannya tradisi *nujuh bulanan* ini yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah Swt dan mendoakan keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya. Tradisi *nujuh bulanan* memiliki property diantaranya tujuh jenis bunga, tujuh jenis telur Jawa, tujuh jenis kupat, tujuh jenis pring sapur, tujuh jenis tumpeng, tujuh jenis jajanan tradisional, dari masing-masing property tersebut memiliki filosofi yang berbeda-beda. Tradisi *nujuh bulanan* dianggap sangat sakral dalam realitas subjektif masyarakat. Diyakini bahwa jika tidak melakukan tradisi tersebut akan membahayakan dan mengarah pada kemusyrikan, termasuk menyembah tuhan selain Allah Swt. Pemikiran mereka didasarkan pada Al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 76 bahwa Allah Swt tidak dapat mempersekutukan. Sementara itu, realitas objektif tradisi *nujuh bulanan* ini telah diinternalisasikan dalam masyarakat, selalu dilakukan, dieksternalisasi, dan diobjektifikasi hingga menjadi hal yang populer dan masih dipraktikkan hingga saat ini.

Penelitian lain yang masih senada tentang tradisi *nujuh bulanan* yaitu penelitian yang ditulis oleh Inayatul Ulya, yang berjudul "*Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Nujuh bulanan : Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah*" (Ulya, 2018, p. 116). Dalam karyanya Inayatul Ulya mengatakan bahwa ada perubahan makna dari perempuan Jawa asli dengan perempuan Jawa santri. Inayatul Ulya dalam penelitiannya dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, *pertama*, tradisi *nujuh bulanan* sebagai upaya pengenalan ke-Tauhidan Allah Swt kepada anak yang berada di dalam kandungan ibu. *Kedua*, sebagai benteng untuk menjaga perilaku calon orang tua sejak anak dalam kandungan. *Ketiga*, sebagai upaya memberikan gizi spiritual kepada calon bayi. *Keempat*, memberikan pengetahuan kepada generasi modern untuk selalu melestarikan tradisi yang telah mentradisi dalam sebuah masyarakat.

Dari berbagai macam karya tulis tersebut, penelitian terhadap tulisan-tulisan *Living Qur'an* bukanlah yang pertama, dan penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian tentang *Living Qur'an* yang membahas suatu kasus di wilayah tertentu, tidak diragukan lagi, kajian ini sangat penting untuk

dilaksanakan. Untuk menemukan Jawaban dan menyelediki kasus-kasus atau adat istiadat yang terdapat di masyarakat setempat.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan tentang bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat dalam tradisi *nujuh bulanan* dan menguraikan mengenai makna yang terkandung dalam pembacaan tujuh surat pilihan dengan menggunakan studi *Living Qur'an* di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Mungkin dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa persamaan dalam pembahasannya dengan kajian yang lain. Namun, ada beberapa perbedaan dari apa yang biasa dilakukan di Jawa dan Sunda jika dilihat dari perspektif pemahaman masyarakat dan tradisi pelaksanaannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Kemudian setelah semua data terkumpul akan diolah dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

*Bab pertama*, pada bab ini akan membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan. Sub-sub ini membahas mengenai hal yang mendasar dalam sebuah penelitian dan menjelaskan alasan mengapa diadakannya penelitian, tujuan serta berbagai hal mendasar lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan terarah dan jelas.

*Bab Kedua*, bab ini membahas landasan teori mengenai teori *Living Qur'an* yang terdiri dari pengertian, sejarah dan jenis-jenis *Living Qur'an*. Selain itu, pembahasan mengenai Tradisi *nujuh bulanan* dan teori tindakan social Max Weber, dan teori fungsional Malinowski yang digunakan sebagai alat untuk penelitian.

*Bab Ketiga*, bab ini berisi tentang metodologi penelitian. Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai jenis dan metode penelitian, informan penelitian, Sumber data, Lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan Teknik analisis data.

*Bab Keempat*, pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa



Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dan teori di atas akan terJawab dan dipaparkan pada bab ini.

*Bab Kelima*, bab ini merupakan bab akhir penelitian. Bab ini berisi kesimpulan penelitian dalam bab ini penulis menyimpulkan dari apa yang didapat dalam penelitian.

